

## **SETAHUN OJS DAN *READERSHIP* JURNAL INKLUSI**

Bagian-bagian terberat dari migrasi ke OJS, kami percaya, sedang kami lewati dan pada tahun kedua ini kami mulai menemukan ritme untuk menjaga berjalannya sistem manajemen jurnal secara lebih baik. Memasuki tahun kedua ini, meski masih mengalami sedikit kelambatan untuk edisi Nomor 1, tetapi INKLUSI masih dapat hadir dalam rentang waktu yang dapat ditoleransi. Sebab, dalam usia yang muda dan upaya migrasi serius yang dilakukan, apa yang dicapai oleh Tim Redaksi Jurnal INKLUSI perlu diapresiasi.

Selain fokus pada manajemen publikasi dan sumberdaya, kami juga terus menerus mempromosikan Jurnal INKLUSI untuk meningkatkan *readership*. Hal ini, misalnya, kami lakukan dengan terus ‘memasarkan’ artikel-artikel riset INKLUSI lewat berbagai media, mulai dari Facebook, Whatsapp, dan di ruang-ruang kelas yang diampu para mitra jejaring kami.

Sebagai jurnal yang mengambil *scope* sangat spesifik, *disability studies*, kita memiliki tantangan dan sekaligus peluang dalam hal *readership* ini. Tantangannya adalah ‘spesifiknya’ bidang yang membatasi jangkauan pembaca. Kita tentu tidak dapat berharap popularitas jurnal spesifik seperti ini seperti jurnal dengan cakupan yang lebih luas yang menghasilkan audiens yang lebih luas. Tetapi, bidang *disability studies* itu adalah bidang yang menjanjikan karena sifatnya yang interdisipliner. Siapa saja sesungguhnya, dapat berkontribusi dalam riset-riset disabilitas. Penelitian *disability studies* dapat bersentuhan dengan berbagai disiplin yang tak terbatas. Isu disabilitas dapat dikaji oleh ahli agama, ahli pendidikan, ahli pembangunan sosial, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli filsafat, ahli ekonomi, apa pun. Sebab, ‘disabilitas’ dalam pengertian *disability studies* yang kita anut adalah, dan selalu kita yakini sebagai,

“*socially constructed*”. Disabilitas adalah produk konstruksi sosial yang elemen konstruksinya dapat berupa *belief, culture*, hingga struktur politik dan ekonomi. Ini adalah peluang yang luar biasa untuk digarap.

Terlebih lagi, lebih menariknya, belum ada jurnal *disability studies* di Indonesia yang cukup ‘mapan’. Pertama, jurnal-jurnal terkait difabel masih didominasi oleh jurnal berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Dari segi pendekatan terhadap disabilitas, tradisi PLB memiliki pendekatan yang relatif berbeda dengan *disability studies* yang kami kembangkan. Kedua, dari jurnal-jurnal yang ada, yang terkait difabel dan disabilitas, belum ada yang terakreditasi. Maka, peluang untuk berkontribusi menjadi jurnal yang memainkan peran penting terbuka di sini.

Riset-riset yang dipublikasikan di Volume 4, Nomor 1 kali ini cukup mewakili pandangan kita tentang *disability studies* yang kita visikan. Riset yang dilakukan oleh Sari Dewi, Lutfia Andriana, Niyu, dan Safrina secara kuat menunjukkan isu-isu yang kita selalu sebut dalam frasa “disabilitas sebagai konstruksi sosial”. Sementara tulisan Rovik dan Fithri memberikan kontribusinya bagi dunia pendidikan yang lebih inklusif dan akomodatif terhadap kebutuhan difabel di kelas.

***Editor-in-Chief***  
**Arif Maftuhin**